



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Bab V

Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Narasi pemberitaan Kasus pembunuhan sadis Sisca Yofie pada Majalah Tempo dan Majalah Detik ternyata memiliki fungsi yang berbeda-beda. Hal ini juga berdampak pada penempatan tokoh dalam kasus pembunuhan di karakter yang berbeda pula.

Dalam Majalah Tempo, Sisca masuk dalam karakter putri yang berusaha diselamatkan oleh pahlawan, polisi. Dalam narasi majalah Tempo Sisca ditempatkan sebagai korban yang dalam terminologi Propp disebut sebagai putri. Karakter putri adalah orang yang mengalami perlakuan buruk secara langsung dari penjahat, Ade dan Wawan. Dalam narasi Tempo, terlihat di paragraf dua dimana kejadian saat Wawan dan Ade mulai menganiaya Sisca dengan membekap kemudian membacok kepala Sisca. Setelah itu, Sisca diseret oleh kedua tersangka. Dalam narasi Tempo juga digambarkan, di akhir, pahlawan berhasil menangkap penjahat dan kedoknya pun terbuka. Polisi menyatakan bahwa Wawan dan Ade merupakan penjahat.

Sedangkan dalam narasi berita majalah Detik, sosok Sisca ditempatkan sebagai penjahat karena majalah Detik mengungkap lebih dalam faktor penyebab pembunuhan, yakni hubungan gelap antara Sisca dan Kopol Eko. Bagi majalah Detik, kematian Sisca akibat pembunuhan ini bisa saja

disebabkan oleh tindakannya di masa lampau yang mengganggu rumah tangga Eko dan Dita. Dalam fungsi Propp, karakter penjahat (villain) adalah orang atau sosok yang membentuk komplikasi atau konflik dalam narasi. Situasi yang tadinya normal berubah menjadi kacau. Hal ini terlihat dalam plot 7 saat Sisca menghilangkan mobil sitaan milik Polda Jabar. Selain itu, berulang kali Sisca berusaha mengganggu hubungan rumah tangga Eko dengan Dita dengan mengirimkan foto-foto “panas” hasil rekayasa dan pesan kepada Dita yang mengatakan bahwa sudah terjadi persetubuhan antara Eko dan Sisca.

Dapat disimpulkan bahwa pembingkaiian media terhadap suatu berita tidak hanya terdapas pada framing saja. Namun, pengkarakterisian tokoh dapat menjadi salah satu cara untuk menyampaikan pesan sikap media terhadap suatu sikap. Dalam peristiwa pembunuhan Sisca Yofie, terlihat dalam narasi beritanya Majalah Tempo ingin menunjukkan bahwa ada peluang tersangka lain ikut terlibat dalam kejadian pembunuhan ini. Sedangkan Majalah Detik justru sebaliknya. Majalah Detik berusaha untuk mengaburkan pandangan masyarakat terhadap anggapan itu dengan mengalihkan pada sosok Sisca. Karakter Sisca diciptakan sebagai sosok yang jahat tapi disisi lain juga menjadi korban pembunuhan ini.

5.2 Saran

Saran peneliti kepada peneliti selanjutnya agar dilakukan penelitian lanjutan menggunakan metode analisis naratif yang lain untuk membandingkan dengan penelitian ini. Selain itu, juga bisa dilakukan dengan menggabungkan metode analisis teks yang lain sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif.

